

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penulis. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku yakni penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotun Nisak, 11409062, dengan judul “Pengaruh Hasil belajar Aqidah Akhlak Terhadap Kepribadian Siswa madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 02 Suruh Kab. Semarang Tahun 2011”. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah hasil belajar aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 2 Suruh Kab. Semarang? (2) Bagaimanakah variasi kepribadian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 2 Suruh Kab. Semarang, (3) adakah pengaruh hasil belajar aqidah akhlak terhadap kepribadian siswa ?

Dengan menggunakan angka-angka statistik dalam menganalisis pokok permasalahan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil belajar aqidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 2 Suruh Kab. Semarang termasuk pada kategori rendah yaitu nilai rata-rata 75.5 dengan prosentase 78.5% (51 dari 65 siswa), (2) kepribadian siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 2 Suruh Kab. Semarang termasuk pada

kategori tinggi dengan prosentase 63,1 (41 dari 65 siswa) dan nilai intervalnya 50-54 (3) tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar dengan kepribadian siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Cukilan 2 Suruh Kab. Semarang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, masih terdapat hubungan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pengaruh hasil belajar terhadap perilaku siswa. Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya di atas dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu tersebut menfokuskan kepada hasil belajar siswa terhadap kepribadian sedangkan pada penelitian ini menfokuskan pada hasil belajar siswa terhadap perilaku siswa.
2. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah siswa MI dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dan sekolah MI adalah sekolah yang berbasis Islam sedangkan penelitian ini subjeknya adalah siswa SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Perilaku Terpuji dan sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah sekolah umum.

B. Deskripsi Teori

1. Perilaku Terpuji

a. Pengertian Perilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (perilaku), badan, dan ucapan.⁵

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan.⁶ Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.⁷ Perilaku juga terdiri dari dua kata *peri* dan *laku*, *peri* yang artinya sekeliling, dekat, melingkupi.⁸ Dan *laku* artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk.

Perilaku menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Cara Belajar Siswa Aktif* menyatakan, “perilaku adalah hasil dari pelaksanaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam diri individu (internal) maupun luar individu (eksternal)”.⁹ Faktor internal adalah segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi

⁵TIM, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 859

⁶ John M.Echol, et al., *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia,1996), Cet. Ke-13, h.80

⁷ Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1996), Cet. Ke-5, h.91

⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996) ce. Ke-2, h. 10

⁹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989, hal. 19

keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.¹⁰

Sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa Objek psikologis. Objek sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide, dsb. Sikap sebagai satu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas. Sikap belum tentu tindakan/aktivitas, melainkan kecenderungan (tendedcy) atau predisposisi tingkah laku. Menurut J. Mouly (1967) sikap memiliki tiga komponen

- 1) Komponen afektif – kehidupan emosial individu, yakni perasaan tertentu (positif atau negatif) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap, sehingga timbul rasa senang-tidak senang, takut-tidak takut.
- 2) Komponen kognitif – aspek intelektual yang berhubungan dengan belief, idea atau konsep terhadap objek sikap.
- 3) Komponen behavioral – kecenderungan individu untuk bertingkah laku tertentu terhadap objek sikap.¹¹

Melihat beberapa uraian di atas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah belum tentu tindakan/aktivitas, melainkan kecenderungan (tendedcy) atau predisposisi tingkah laku. Objek sikap dapat berupa simbol,

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h.44

¹¹ <http://syehaceh.wordpress.com>, Online 21 Oktober 2015 : 11:45

ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide.

Adapun perkembangan perilaku anak pada masa puber dan remaja (antara umur 13-18). Pada masa puber ini anak banyak mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat mempengaruhi perilaku anak. Masa ini pula yang diistilahkan oleh Alisuf Sabri bahwa masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- 1) Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental
- 2) Negatif dalam perilaku sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.¹²

Sedangkan pada masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari perilaku dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti perilaku dan perilaku yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja berperilaku ambivalensi, di satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak.

Masa remaja ini diperinci menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa praremaja (remaja awal)

¹² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996) ce. Ke-2, h. 159

2) Masa Remaja (Remaja Madya)

3) Masa Remaja Akhir.¹³

Pada masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja tersebut sehingga seringkali masa ini disebut dengan masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku

Pada umumnya terdapat 3 aliran besar yang memiliki teorinya masing-masing tentang hal-hal yang mempengaruhi pembentukan pribadi manusia.

1) Aliran Nativisme

Adalah aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku seseorang. Aliran ini memandang hereditas sebagai penentu tingkah laku. Adanya banyak kesamaan antara orang tua dengan anak keturunannya, baik secara fisik maupun psikis merupakan asumsi logis yang mendasari aliran nativisme.

2) Aliran Empirisme

Disebut juga dengan aliran environmentalisme, yaitu suatu aliran

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 26-27

yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku. Asumsi yang mendasari aliran ini adalah manusia lahir dalam keadaan netral tidak memiliki pembawaan apapun, perwujudan tingkah laku ditentukan oleh faktor luar yang disebut dengan lingkungan yang mana di dalamnya juga termasuk pengajaran dan pendidikan.

3) Aliran Konvergensi

Adalah aliran yang menggabungkan dua aliran diatas, menurut aliran ini pembentukan perilaku dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang diberikan secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁴

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam di kelas VII SMP pada dasarnya terbagi dari masalah Al Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan yang terakhir tarikh dan kebudayaan Islam. Adapun materi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah masalah akhlak yaitu sub materi membiasakan akhlak terpuji, sesuai dengan buku yang di pakai oleh SMPN 8 Palangka Raya. Adapun materi akhlak yang terdapat dalam buku PAI SMP pada semester 2 yakni ; perilaku terpuji (bekerja keras, tekun, ulet, dan teliti).

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, h.166-167

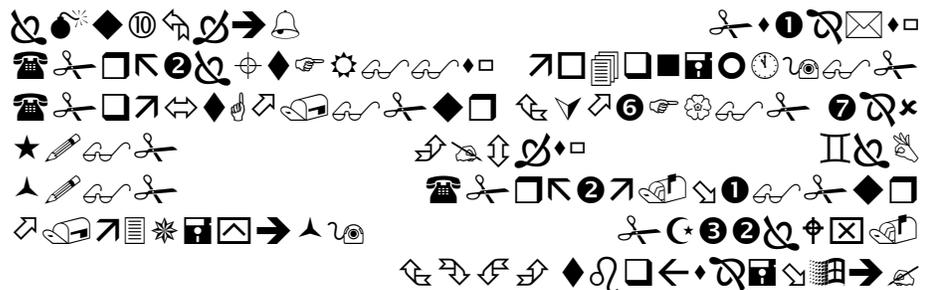
1. Kerja keras

Kerja keras adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak mudah putus asa dan pantang menyerah demi mengubah keadaan hidup menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bekerja keras dalam hidupnya, karena Allah membenci orang-orang yang putus asa. Dalam melakukan sebuah pekerjaan, hendaknya disertai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, karena seseorang dapat berhasil dengan baik jika pekerjaan itu cocok dan disenanginya. Tetapi yang harus kita ingat sebagai umat muslim, hendaknya segala pekerjaan yang kita lakukan kita niatkan untuk beribadah, tidak semata-mata untuk menumpuk harta. Selain itu kita juga mencari rezeki dan pekerjaan yang halal agar bermanfaat bagi kehidupan didunia dan akhirat.

Perilaku kerja keras lebih dikenal dengan sebutan etos kerja. Kerja keras adalah suatu perilaku kerja yang penuh dengan motivasi untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk memperoleh penghasilan guna apa yang dicita-citakan. Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap orang untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi keperluan hidup sehari-hari. Tanpa bekerja, manusia tidak akan pernah memperoleh apa yang diharapkan. Dengan bekerja keras, manusia telah melakukan suatu kewajiban.

Di dalam Islam, bekerja termasuk berjuang di jalan Allah untuk kepentingan hidup. Seseorang dilarang untuk menunggu datangnya rezeki tanpa melakukan usaha apapun. Begitu pula setelah bekerja keras, tetapi belum mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Hal ini merupakan perilaku berputus asa, sedangkan putus asa termasuk kufur nikmat yang dibenci Allah.

Perintah bekerja keras juga terdapat Surah Al-Jumuah Ayat 10 berikut:



Artinya : *“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*¹⁵

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa sebagai manusia kita juga wajib bekerja keras untuk kepentingan dunia kita, dengan catatan, antara kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang satu sama lain. Semangat bekerja keras juga harus kami terapkan dalam aktivitasmu sebagai pelajar. Agar mendapat hasil yang maksimal dalam

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 554 012, h.554

belajar, kamu harus menerapkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam melakukannya. Jika segala usahamu dalam belajar tidak dibarengi dengan semangat kerja keras, tentu tidak akan mendapatkan hasil sesuai dengan yang kami inginkan.

2. Tekun dan Ulet

Perilaku bekerja keras hendaknya dibarengi dengan sifat tekun dan ulet. Tekun artinya bekerja atau berusaha dengan sungguh-sungguh, agar memperoleh apa yang di inginkan atau dicita-citakan.

Perilaku tekun menjadikan diri kita lebih terampil dan mumpuni dalam bidang yang kita tekuni. Orang yang mempunyai kreativitas, keterampilan dan kemauan yang keras akan meraih keberhasilan. Sebagai orang beriman, kita harus menekuni bidang kita masing-masing, sebagaimana diamanatkan dalam surah Al-Isra ayat 84 berikut ini:



Artinya : *Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*¹⁶

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, Jakarta: PT. Cepat Bagus Segera, 554 012, h.290

Orang yang tekun itu pantang putus asa. Ia selalu berusaha agar usahanya dapat berhasil. Perilaku putus asa adalah sifat orang-orang kafir. Oleh karena itu, kita tidak boleh putus asa jika gagal dalam ikhtiar.

Sedangkan ulet berarti dalam berusaha kita harus mempunyai kemauan keras dan tidak mudah putus asa, walaupun banyak halangan dan rintangan yang menghalangi usaha kita. Setiap orang harus bekerja dan berusaha dengan tekun dan ulet agar tercapai apa yang ia inginkan dan cita-citakan. Ketekunan dan keuletan adalah kunci utama meraih keberhasilan. Misalnya : seorang siswa yang tekun dan ulet dalam belajar, akan memperoleh nilai yang memuaskan dan lulus ujian dengan baik. Sebaliknya, jika seorang siswa malas belajar maka ia akan mendapatkan hasil yang mengecewakan. Petani yang rajin dan tekun serta ulet, tentu akan mendapatkan hasil panen yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang bermalas-malasan dalam mengurus sawahnya. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman kita dilarang untuk berputus asa dalam segala hal.

Di dalam Islam, perilaku tekun dan ulet dikenal dengan istilah istiqamah. melakukan sesuatu hal walaupun kecil tetapi dengan istiqamah lebih bernilai di hadapan Allah, dibandingkan dengan melakukan hal yang besar, tetapi hanya sekali. Istiqamah juga ditegaskan Nabi SAW dalam beramal.

Selain untuk kelangsungan hidup di dunia, kita harus tekundan ulet dalam mempersiapkan kehidupan akhirat. Jadi, antara urusan duniawi dan ukhrawi harus seimbang satu sama lain.

3. Teliti

Kadang dalam melakukan suatu pekerjaan, masih saja terasa banyak kekurangan disana sini. Padahal kita sudah berusaha sebaik mungkin menyelesaikan pekerjaan tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam suatu pekerjaan, kita harus berperilaku teliti dalam mengerjakan segala sesuatunya. Terkadang, karena kurang telitian kita, suatu hal menjadi kurang sempurna atau bahkan gagal sama sekali. Teliti adalah perilaku cermat dan seksana dalam melakukan sesuatu. Orang yang mempunyai sifat teliti akan secermat mungkin dalam melakukan pekerjaannya. Dia akan selalu hati-hati dan penuh perhitungan sebelum melakukan sesuatu. Meskipun pekerjaannya telah selesai, ia tidak akan berhenti sampai disitu. Ia kemudian mengecek dan meyakinkan bahwa pekerjaannya telah sempurna.

4. Manfaat kerja keras

a) Tercukupi semua kebutuhan hidupnya

Orang yang bekerja keras, senantiasa akan lebih produktif dibandingkan dengan orang yang bermalas-malasan. Dia akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari orang lain. Bekerja keras juga melatih orang untuk

lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu hal baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

b) Mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik

Orang yang mempunyai semangat kerja keras, senantiasa berusaha mengubah keadaan hidupnya ke arah yang lebih baik. Bacalah biografi orang-orang yang sukses. Sebelumnya mereka bukanlah apa-apa, tetapi karena kerja kerasnya mereka menjadi sukses dalam hidupnya.

c) Tercapai apa yang dicita-citakannya

d) Menjadikan hati tenang dan bersabar atau semua nikmat Allah

e) Tidak mudah mengeluh dalam berusaha, sekalipun banyak rintangan yang menghalangi usahanya.

f) Selalu berkeyakinan bahwa setiap usaha pasti ada hasilnya, walaupun banyak rintangan yang dihadapinya ia tetap yakin setiap masalah ada jalannya.

5. Manfaat berperilaku tekun dan ulet

a) Pekerjaan terselesaikan tepat waktu

b) Tidak mudah putus asa dalam menghadapi semua halangan dan rintangan.

c) Selalu berusaha berfikir positif pada Allah maupun dirinya sendiri dan orang lain, jika apa yang diinginkannya tidak sesuai harapan.

d) Selalu berfikir lebih maju satu langkah dari orang lain

6. Manfaat dari berperilaku teliti

a) Hasil pekerjaannya akan lebih maksimal

b) Terhindar dari kesalahan yang besar. Orang yang teliti dalam pekerjaannya akan terhindar dari kesalahan yang fatal, karena ia selalu berusaha secermat mungkin dalam mengerjakan sesuatu.

c) Hati akan lebih yakin dan tenang dengan hasil pekerjaannya

d) Waktu yang dimanfaatkan akan lebih optimal dan efisien

7. Membiasakan berperilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti

Untuk meraih kesuksesan, seseorang tidak boleh hanya mengandalkan dia yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Tetapi harus pula diiringi dengan perilaku hidup kerja keras, tekun, ulet dan teliti. Jadi, dapat dikatakan bahwa antara perilaku hidup tersebut dengan permohonan kita kepada Allah harus seimbang. Perilaku kerja keras, tekun, ulet dan teliti perlu kita jadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi kamu para pelajar. Hal ini sangat penting mengingat bangsa kita jauh ketinggalan dari bangsa lain khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembiasaan perilaku terpuji, dapat kamu lakukan dari hal yang kecil hingga besar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi,

yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila di bandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁷

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁸

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada hakekatnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Menurut Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita. Kemudian Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu (a) informasi verbal; (b) keterampilan intelektual; (c) strategi kognitif; (d) sikap; dan (e) keterampilan motoris.

Selanjutnya Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga kategori, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, antara lain sebagai berikut:

¹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 250-251

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2006, h. 45

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989, h. 22

- 1) *Ranah kognitif*; berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) *Ranah afektif*; berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) *Ranah psikomotorik*; berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Oleh sebab itu, dalam penelitian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajarnya. Penilaian proses

belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dan proses.

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional yang menggambarkan hasil belajar yang baru dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajar.

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga hasil dari prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar.²⁰

Menurut Benyamin S. Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 4

konkrit sampai dengan hal yang abstrak.²¹ Adapun untuk mengetahui aspek kognitif biasanya dilakukan melalui tes (uji tes), aspek afektif dengan angket, kuisioner, dan juga bisa melalui pengamatan. Sedangkan aspek psikomotor dengan pengamatan.

Hasil merupakan tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk *hasil belajar* yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya member nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa.²²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif yang hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, sesuai dengan objek penelitian bahwasannya pengukuran hasil belajar yang mana hasil belajar hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.

²¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009.h.121

²² Nana sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 2-3.

Horward Kingsley mengatakan dibuku Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar karangan Nana Sudjana yaitu membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) perilaku dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.²³

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain:

- 1) *Faktor internal*, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang meliputi faktor usia, kematangan, pengalaman, mental, minat, motivasi dan kebiasaan belajar.
- 2) *Faktor eksternal*, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan siswa yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kurikulum, bahan pengajaran, metode pengajaran, sarana, media dan sumber belajar.²⁴

Faktor keluarga, barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan yang tunggal, yaitu keluarga. Makanya tidak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa

²³ *Ibid*, h. 22.

²⁴ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989, h. 151

kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.²⁵

Faktor lingkungan menurut Ahmadi, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan ia berada (bertempat tinggal atau bergaul).²⁶

Adapun menurut Walgito, faktor lingkungan adalah yang berkaitan dengan tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, pergaulan dan bahan pelajaran.

Aktivitas belajar maupun hasil dari aktivitas belajar ditentukan dan dipengaruhi oleh komponen-komponen dari proses belajar mengajar itu sendiri. Aktivitas belajar dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar tersebut adalah faktor yang tentunya juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut akan membantu seseorang dalam belajar jika bersifat mendukung proses belajar. Sebaliknya justru akan menjadi penghambat dalam belajarnya apabila faktor-faktor tersebut tidak menunjang proses belajar. Untuk belajar dengan baik, seseorang sangat memerlukan kondisi yang memungkinkan ia dapat melihat, mendengar dan

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 213

²⁶ Abu Ahmadi dan Munawar, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 67

melakukan proses belajar dengan baik serta dapat berkonsentrasi dengan baik untuk dapat mengingat.²⁷

C. Konsep dan Pengukuran

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan pada suatu proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui tes hasil belajar.

Indikator yang ingin dicapai dalam hasil belajar ini adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang lebih baik.
- b. Terjadinya proses pemahaman materi secara maksimal sehingga dapat mengantarkan materi ke tahap berikutnya.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik salah satu alatnya adalah tes. Adapun langkah-langkah yang perlu diikuti apabila menyusun suatu tes adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan tes.
- b. Mengadakan analisis kurikulum dan pembatasan terhadap bahan yang akan diteskan.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 132

- c. Membuat tabel spesifikasi, yang memuat jumlah soal, pokok materi, aspek-aspek yang diukur dan perimbangan antara bahan dan aspek yang diungkap.
- d. Menuliskan butir-butir soal, di dasarkan pada indikator-indikator.
- e. Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan tes itu sendiri.²⁸

Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berbentuk soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar materi Perilaku Terpuji, Nilai KKM SMPN 8 Palangka Raya adalah 80, dari Hasil dari tes akan di ketahu siswa yang Nilainya di atas nilai KKM dan yang berada di bawah nilai KKM.

Adapun soal untuk mengetahui hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Soal Tes Pengukuran Materi PAI

1. Bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita adalah pengertian dari ...
 - a. Tekun
 - b. Teliti
 - c. Ulet
 - d. Kerja keras
2. Perilaku yang harus kita miliki setelah kita bekerja dengan sungguh-sungguh adalah perilaku ...
 - a. Tawakal
 - b. Bersyukur

²⁸Gito Supriyadi, *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia Press, 2011, h. 38-39

- c. Rendah diri
 - d. Sombong
3. Perhatikan terjemahan ayat berikut :
- “Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya”*
- Terjemahan ayat tersebut menjelaskan tentang ...
- a. Tekun
 - b. Teliti
 - c. Ulet
 - d. Kerja keras
4. Perilaku yang teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja adalah pengertian dari
- a. Tekun
 - b. Teliti
 - c. Ulet
 - d. Kerja keras
5. Dari beberapa pernyataan berikut ini yang termasuk perilaku tekun adalah ...
- a. Belajar kalau ada ujian
 - b. Belajar setiap hari
 - c. Belajar kalau disuruh
 - d. Belajar kalau ada pekerjaan rumah
6. Perhatikan terjemahan ayat berikut ini :
- Dan janganlah kamu berputus asa dari raham Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang kafir. (Qs. Yusuf : 48)*
- Maksud dari terjemahan ayat diatas adalah menjelaskan tentang perilaku...

- a. Tekun
 - b. Teliti
 - c. Ulet
 - d. Kerja keras
7. Tahan uji dan mudah putus asa meskipun mengalami kegagalan dalam suatu usaha, tetapi ia tidak mengeluh, dan terus mencoba lagi untuk mencapai apa yang diinginkan adalah pengertian dari ...
- a. Rendah hati
 - b. Teliti
 - c. Ulet
 - d. Kerja keras
8. Siswa yang ulet dalam belajar akan memperoleh hasil yang ...
- a. Mengecewakan
 - b. Memuaskan
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. Kurang bagus
9. Lanjutkan terjemahan ayat berikut :
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada(Qs. Al-Insyirah:5)*
- a. Rintangan
 - b. Kemudahan
 - c. Kesulitan
 - d. Harapan
10. Cermat atau seksama, berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan pekerjaan adalah pengertian dari
- a. tekun
 - b. teliti
 - c. ulet
 - d. kerja keras

11. Mengoreksi kembali hasil pekerjaan yang sudah kita kerjakan adalah salah satu perilaku

- a. rendah hati
- b. kerja keras
- c. teliti
- d. peduli

12. perhatikan terjemahan ayat berikut ini :

Artinya: Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab)-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (Qs. Al-Anbiya'/21: 37)

Dari terjemahan ayat diatas dapat kita pahami bahwa manusia dituntut untuk memiliki perilaku.....

- a. tekun
- b. teliti
- c. kerja keras
- d. ulet

13. Setiap pagi ayah selalu pergi kekantor untuk bekerja agar dapat membayar biaya sekolah.

Yang dilakukan ayah adalah contoh dari perilaku...

- a. Sederhana
- b. teliti
- c. acuh tak acuh
- d. kerja keras

14. Ali tetap belajar meskipun dalam keadaan sakit, hal ini dilakukannya karena ia ingin naik kelas. Perilaku Ali tersebut merupakan contoh perilaku ...

- a. Sederhana
- b. teliti

- c. kerja keras
 - d. acuh tak acuh
15. Iwan merupakan siswa teladan, setiap malam dia selalu menyempatkan diri untuk belajar, pada pagi hari dia mempersiapkan diri dengan mempelajari materi yang nantinya akan dipelajari di sekolah. Perilaku Iwan tersebut merupakan contoh dari perilaku ...
- a. Teliti
 - b. Tekun
 - c. Sopan
 - d. Bijaksana
16. Ketika Rahman tidak memahami suatu pelajaran dia akan bertanya kepada guru dan teman-temannya. Meskipun sulit memahami. Dia terus berusaha untuk mempelajarinya. Perilaku Rahman tersebut merupakan perilaku
- a. Teliti
 - b. Tekun
 - c. Sopan
 - d. Bijaksana
17. Sebelum berangkat sekolah, Merry mempersiapkan segalanya dengan baik. Dia memeriksa perlengkapan sekolah seperti buku, pulpen, penggaris dan lain-lain supaya tidak lupa untuk membawanya. Tak lupa pula dia memeriksa mata pelajaran apa yang nantinya akan dipelajari. Perilaku Merry tersebut merupakan contoh perilaku ...
- a. Teliti
 - b. Tekun
 - c. Sopan
 - d. Bijaksana

18. Ketika selesai mengerjakan tugas, Abi memeriksa kembali tugas tersebut, apakah sudah benar atau ada kesalahan dalam penulisan. Perilaku Abi tersebut merupakan contoh perilaku ...
- Teliti
 - Tekun
 - Sopan
 - Bijaksana
19. Keseimbangan antara bekerja dan beribadah dalam kehidupan akan menciptakan pribadi seorang muslim yang
- Pemalas dan enggan berusaha
 - Pekerja keras dan ahli ibadah yang taat
 - Pesimis dan berkarakter lema
 - Serakah akan dunia dan lupa akhirat
20. Bekerja keras dengan kemampuannya masing-masing merupakan ...
- anjuran pemerintah
 - kebiasaan orang beragama
 - perintah agama
 - kewajiban manusi

2. Perilaku

Sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa Objek psikologis. Objek sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide, dsb. Sikap sebagai satu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas. Sikap belum tentu tindakan/aktivitas, melainkan kecenderungan (tendedcy) atau predisposisi tingkah laku. Menurut J. Mouly (1967) sikap memiliki tiga komponen

1. Komponen afektif – kehidupan emosional individu, yakni perasaan tertentu (positif atau negatif) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap, sehingga timbul rasa senang-tidak senang, takut-tidak takut.
2. Komponen kognitif – aspek intelektual yang berhubungan dengan belief, idea atau konsep terhadap objek sikap.
3. Komponen behavioral – kecenderungan individu untuk kbertingkah laku tertentu terhadap objek sikap.

Salah satu pengukuran skala sikap adalah dalam bentuk Skala Litkert. Skala Litkert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala litkert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Litkert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.²⁹

Perilaku terpuji siswa kelas VII di SMPN 8 Palangka Raya dapat diketahui melalui indikator-indikator sebagai berikut:

²⁹ <http://syehaceh.wordpress.com>, Online 21 Oktober 2015 : 11:45

Tabel 2.1
Angket Penilaian Perilaku Siswa

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1	2	3	4	5	6
1	Saya mencari ilmu dan belajar dengan giat saya termasuk orang yang kerja keras				
2	Saya belajar walaupun tidak ada tugas				
3	Setelah saya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian saya berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT.				
4	Saya bekerja memenuhi kebutuhan istri dan anak-anak dan saya termasuk kerja keras dalam keluarga				
5	Pekerjaan rumah selalu saya kerjakan dan saya kumpulkan tepat waktu				
6	Saya selalu memperhatikan guru menjelaskan				
7	Saya mengerjakan tugas yang di berikan guru tanpa menyontek pekerjaan orang lain				
8	Setiap tugas yang dikerjakan selalu saya koreksi kembali sebelum dikumpul				
9	sebaiknya kita menekuni pekerjaan dan kewajiban kita dalam segala kewajiban kita				
10	Saya akan orang tua ketikan libur sekolah				
11	Sebaiknya kita tidak mengeluh ketika orang tua meminta bantuan kepada kita				
12	Saya akan selalu kita dalam mengerjakan pekerjaan dan tanggung jawab saya				
13	Apabila teman atau saya tidak memahami materi yang di ajarkan oleh guru saya mengulangi pembelajaran itu kembali				
14	Tugas membersihkan pekarangan rumah saya				

	kerjakan dengan sungguh- sungguh				
15	Sebagai pelajar saya harus tekun dalam belajar				
16	Begitu saya mengalami kesulitan dalam belajar saya selalu berdo'a kepada Allah SWT				
17	Setiap umat Muslim diharapkan untuk berperilaku teliti dalam setiap pekerjaan				
18	Bila di sekolah saya tidak mendapat nilai yang memuaskan saya akan belajar lebih giat lagi				
19	Saya tidak akan pesimis dalam belajar				
20	Berhati- hati adalah bagian dari sifat Allah, oleh karena itu saya mengerjakan tugas rumah lebih teliti.				

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah patokan, pendirian, dalil, persangkaan, atau dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu dan perlu adanya pembuktian tentang kebenarannya.³⁰ Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kajian pustaka, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh positif dan signifikan antara Hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa kelas VII SMPN 8 Palangka Raya

Ho : Ada pengaruh Negatif antara Hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa kelas VII SMPN 8 Palangka Raya

³⁰ Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, UIN-Malang Press, h.84